

TRANSFORMASI LITERASI DI ERA DIGITAL : TANTANGAN DAN PELUANG GENERASI MUDA

Universitas Simalungun

Budi Suprayoga, S.Pd, M.Pdⁱ, Dini Diah Pratiwiⁱⁱ, Meisa Tri Lestari Saragihⁱⁱⁱ,
Wahyuningsih^{iv}

Email: Budisupra96@gmail.com, pratiwidinidiahpratiwi@gmail.com,
Saragihmeiisa36@gmail.com, wahyuningsih26oktober@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas perubahan literasi di era digital, yang mencakup penggabungan literasi membaca tradisional dan literasi digital dengan melihat bagaimana keduanya berinteraksi dengan generasi muda. Literasi telah berkembang pesat selama era digital, dan sekarang mencakup keterampilan teknis, pemahaman kritis, dan pengelolaan informasi digital. Di satu sisi, teknologi digital membuat informasi lebih mudah diakses dan lebih banyak kesempatan untuk belajar. Di sisi lain, masalah seperti informasi, kesenjangan digital, dan dampak media sosial terhadap kemampuan membaca mendalam adalah masalah besar. Dalam artikel ini, kami melihat bagaimana kedua jenis literasi saling melengkapi atau berbenturan dalam membentuk kemampuan literasi generasi muda. Kami melakukan ini dengan menggabungkan literatur terbaru. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam mengatasi perbedaan antara literasi digital dan membaca. Rekomendasi termasuk meningkatkan kebijakan pendidikan, meningkatkan akses ke teknologi, dan menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif.

Kata Kunci : *transformasi literasi, era digital, generasi muda, literasi digital, literasi membaca, pendidikan*

Abstract

This article discusses changes in literacy in the digital age, which includes the integration of traditional reading literacy and digital literacy by looking at how the two interact with the younger generation. Literacy has developed rapidly during the digital age, and now includes technical skills, critical understanding, and digital information management. On the one hand, digital technology makes information more accessible and provides more opportunities for learning. On the other hand, issues such as information overload, the digital divide, and the impact of social media on deep reading skills are major concerns. In this article, we examine how these two types of literacy complement or conflict with each other in shaping the literacy skills of the younger generation. We do this by combining the latest literature. The results show that education plays an important role in bridging the gap between digital literacy and reading. Recommendations include improving education policies, increasing access to technology, and using creative learning strategies.

Keywords: *literacy transformation, digital era, young generation, digital literacy, reading literacy, education.*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan keterampilan dasar yang memiliki peranan sangat penting dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca dan menulis menjadi fondasi utama bagi proses belajar serta perkembangan individu dalam konteks sosial. Di Indonesia, pemerintah telah mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah sebagai strategi untuk membangun kebiasaan membaca dan menulis di kalangan peserta didik (Cahya & Artini, 2020). Program ini menjadi relevan mengingat rendahnya minat baca anak-anak, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya membiasakan kegiatan membaca sejak usia dini (Nasihah & Tabroni, 2022). Saat ini, konsep literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis semata. Gordon Wells mengemukakan adanya empat tingkatan literasi, yaitu performatif, fungsional, informasional, dan epistemik (Mawardi & Sartika, 2023). Dalam konteks globalisasi, muncul pula literasi multikultural sebagai aspek penting, terutama bagi negara yang memiliki tingkat keberagaman tinggi seperti Indonesia (Nabilah, 2024). Hal ini menegaskan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap teks, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mencipta serta menafsirkan makna dalam situasi sosial dan budaya yang kompleks. Rendahnya tingkat literasi dapat menghambat kemajuan bangsa dan memperlebar kesenjangan pembangunan (Mangvwat & Meshak, 2022), sedangkan peningkatannya dapat memperbaiki kualitas hidup dan memperkuat daya saing dalam bidang pendidikan (Nasihah & Tabroni, 2022). Oleh karena itu, penguatan literasi perlu menjadi fokus utama di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, serta di masyarakat secara luas (Novita et al., 2021). Perkembangan teknologi advanced telah membawa perubahan besar terhadap cara pandang dan praktik literasi. Transformasi ini melahirkan berbagai bentuk literasi baru, seperti literasi computerized, literasi kreatif multimodal, serta kompetensi informasi yang saling terhubung. Literasi computerized kini menjadi kemampuan esensial untuk mengakses, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi berbasis teknologi secara efektif. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat computerized, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap isi informasi. Contohnya, program Literasi Islam Santun dan Toleran (LISaT) berhasil memanfaatkan literasi computerized untuk menumbuhkan sikap santun dan toleran di kalangan generasi muda Muslim (Kafid et al., 2021). Selain itu, literasi multimodal berkembang sebagai respons terhadap beragam bentuk komunikasi di period computerized. Keterampilan untuk memahami dan menciptakan makna melalui teks, gambar, suara, maupun video kini menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21 (Purnanto et al., 2023). Sementara itu, kompetensi informasi menuntut kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, menilai keandalan sumber, serta menggunakan informasi secara etis. Contoh penerapan konsep ini dapat dilihat pada Kampung Literasi Sumedang yang mengoptimalkan penggunaan e-library dan sumber daya computerized (Suherman et al., 2020). Perubahan paradigma literasi ini menghadirkan dua sisi, yakni tantangan dan peluang. Di satu pihak, banjir informasi di time computerized menuntut kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi. Namun di pihak lain, kemajuan teknologi membuka peluang besar bagi inovasi pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Berbagai program seperti Gerakan Literasi Sekolah dan Asesmen Kompetensi Least merupakan bentuk adaptasi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat computerized (Zaenudin, 2022). Dengan demikian, literasi

pada period computerized tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis serta keterlibatan aktif dalam masyarakat yang berlandaskan informasi.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode tinjauan pustaka sistematis yang bertujuan untuk mengenali, menganalisis, dan menyatukan hasil-hasil riset sebelumnya yang relevan dengan isu literasi di time advanced. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan perspektif yang komprehensif terhadap tren, masalah, dan temuan ilmiah yang telah dieksplorasi oleh sejumlah peneliti di sektor pendidikan serta teknologi literasi. Pengumpulan information dilakukan dengan mengeksplorasi sumber-sumber akademik yang terpercaya, seperti jurnal yang terdaftar di Scopus, Web of Science, dan premise information publikasi akademik seperti Google Researcher. Di samping itu, publikasi dari organisasi worldwide seperti UNESCO dan OECD juga dijadikan referensi utama karena menyuguhkan pandangan internasional tentang pertumbuhan literasi advanced. Berbagai buku akademik dan laporan riset nasional juga digunakan untuk memperkuat analisis tematik dalam studi ini. Kata kunci yang dipakai dalam pencarian mencakup: literasi advanced, kemampuan membaca, tantangan literasi bagi generasi muda, informasi advanced yang keliru, dan pendidikan di abad ke-21. Proses pemilihan artikel difokuskan pada publikasi yang dirilis antara tahun 2013 hingga 2023, demi memastikan bahwa information dan diskusi tetap relevan dengan kondisi terkini. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi karya ilmiah yang membahas literasi advanced dan keterampilan membaca baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, serta riset yang menekankan tantangan dan peluang dalam perkembangan literasi generasi muda. Analisis literatur disusun secara tematik dengan cara mengelompokkan hasilhasil penelitian berdasarkan persamaan konsep dan perbedaan strategi. Setiap temuan yang ada kemudian dihubungkan dengan kerangka teori mengenai literasi computerized dan keterampilan membaca untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Melalui proses ini, penelitian menghasilkan wawasan mendalam mengenai bagaimana literasi tumbuh dan beradaptasi di tengah transformasi computerized yang berlangsung dengan cepat.

PEMBAHASAN

Perubahan Konsep Literasi di Time Digital Kemajuan dalam teknologi informasi telah secara mendalam mengubah pemahaman dan ruang lingkup literasi dalam kehidupan manusia saat ini. Literasi tidak lagi sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi telah berkembang menjadi keahlian untuk mengerti, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber advanced. Sekarang, alat seperti perpustakaan elektronik, jurnal online, dan repositori advanced menjadi elemen penting dalam aktivitas akademis dan sosial (Suherman et al., 2020). Generasi muda, khususnya mereka yang termasuk dalam generasi Alpha, yang lahir antara tahun 2011 hingga 2025, hidup dalam lingkungan yang sepenuhnya advanced. Mereka memiliki keterampilan teknologi yang canggih, namun seringkali mengalami penurunan dalam kemampuan membaca dan analisis kritis karena ketergantungan

pada media yang cepat (Muttaqin et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan keseimbangan antara literasi advanced dan literasi membaca yang konvensional guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Inovasi dalam pendidikan juga menunjukkan adanya penyesuaian terhadap fenomena ini. Program seperti Bhumi Literasi dan Gemar Literasi melalui Flipbook (GELIBO) berhasil meningkatkan ketertarikan baca serta partisipasi siswa dalam kegiatan literasi berbasis teknologi (Wastiana et al., 2024; Yusella et al., 2022). Ini mengindikasikan bahwa teknologi bisa dijadikan alat untuk memperkuat budaya literasi, bukan untuk menggantikannya. Kesempatan Literasi di Time Digital Perkembangan teknologi informasi menciptakan banyak peluang bagi pendidikan dan masyarakat untuk mengakses sumber belajar secara tak terbatas. Melalui stage advanced, siswa dan master dapat memperoleh materi pembelajaran dalam berbagai bentuk, dari teks dan video hingga interactive media interaktif. Sebagai contoh, keberadaan Perpustakaan Advanced Nasional (NDL) memberi kesempatan kepada masyarakat untuk membaca dan mendownload ribuan buku computerized secara free, yang tentunya mendukung pemerataan literasi di seluruh lapisan masyarakat. Namun, penting untuk diakui bahwa tidak semua daerah memiliki infrastruktur teknologi yang memadai untuk memanfaatkan akses ini secara maksimal (Sarpong et al., 2023). Dalam dunia pendidikan di Indonesia, kemajuan advanced juga membuka peluang bagi master untuk menerapkan demonstrate pembelajaran baru seperti flipped learning dan mixed learning yang mendorong kemandirian siswa (Lee & Kang, 2024; Hikmawati & Ningsih, 2020). Para pengajar tidak lagi menjadi satusatunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menjelajahi berbagai sumber informasi secara kritis. Kendati demikian, masalah computerized separate, keamanan information, dan rendahnya literasi media masih menjadi tantangan yang harus diatasi agar keuntungan yang ditawarkan oleh teknologi dapat dimanfaatkan secara merata. Di samping itu, munculnya konsep literasi multimodal memperluas makna literasi sebagai kemampuan untuk berkomunikasi melalui berbagai media, seperti teks, gambar, sound, dan video (Purnanto et al., 2023). Literasi ini mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif dan inovatif serta mengekspresikan ide mereka dengan cara yang efektif. Dalam pembelajaran bahasa, misalnya, kegiatan seperti PechaKucha atau Computerized Multimodal Composition (DMC) membantu mahasiswa untuk mengintegrasikan keterampilan bahasa dengan kemampuan computerized demi menciptakan karya yang komunikatif (Beltrán-Palanques & Querol-Julián, 2024; Khalid & Janjua, 2024). Dengan demikian, literasi computerized tidak hanya memperluas akses terhadap informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Tantangan Literasi dalam Time Digital Walaupun teknologi menghadirkan banyak keuntungan, periode advanced ini juga menghasilkan berbagai tantangan kompleks yang dihadapi masyarakat di seluruh dunia. Salah satu isu utama adalah rendahnya kemampuan dalam literasi informasi, yaitu keterampilan untuk mengevaluasi keaslian dan kebenaran sumber information yang ada di web. Banyak pengguna, khususnya di kalangan generasi muda, belum bisa membedakan antara informasi yang faktual dan pandangan yang menyesatkan. Situasi ini semakin diperparah oleh maraknya penyebaran berita palsu serta predisposition dalam algoritma media sosial yang membatasi pemahaman pengguna. Kesenjangan computerized tetap menjadi masalah serius di banyak

negara, termasuk di Indonesia. Ketidaksetaraan akses terhadap perangkat computerized dan koneksi web menciptakan ketimpangan dalam kemampuan literasi antara kawasan kota dan desa. Beberapa riset menunjukkan bahwa daerah terpencil, seperti Kabupaten Lembata yang terletak di Nusa Tenggara Timur, masih menghadapi hambatan dalam memanfaatkan teknologi untuk pendidikan. Selain itu, faktor sosial-ekonomi dan sex juga berperan dalam penguasaan literasi computerized, dengan perempuan di beberapa zone masih mengalami keterbatasan akses terhadap teknologi. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah berkurangnya kemampuan baca mendalam sebagai dampak dari kebiasaan mengonsumsi konten pendek di stage media sosial seperti TikTok atau Instagram. Fenomena ini menyebabkan penurunan fokus dan kemampuan berpikir reflektif. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan signifikansi membaca dalam-dalam melalui pendekatan pendidikan yang seimbang antara literasi tradisional dan digital.

PENUTUP

Simpulan

Transformasi literasi di era digital memberikan dampak besar terhadap pola pikir, kebiasaan belajar, serta cara berinteraksi generasi muda dengan informasi. Integrasi antara literasi membaca dan literasi digital menjadi hal yang tak terelakkan untuk menciptakan individu yang cakap, kritis, dan etis dalam menghadapi tantangan zaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup aspek kognitif, sosial, dan moral dalam memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab.

Peran pendidikan menjadi sangat penting dalam memperkuat keseimbangan antara literasi digital dan literasi konvensional. Sekolah dan universitas perlu mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, memperluas akses terhadap sarana digital, serta membekali guru dan siswa dengan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah dan masyarakat juga diperlukan agar literasi dapat menjadi budaya yang berkelanjutan. Dengan penguatan sistem pendidikan, penerapan metode pembelajaran inovatif, dan pemerataan akses teknologi, generasi muda Indonesia akan mampu menghadapi era digital secara produktif, kritis, dan bertanggung jawab.

Saran

Lembaga pendidikan diharapkan dapat memperkuat kurikulum yang

mengintegrasikan literasi digital dan literasi konvensional secara seimbang. Upaya ini dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas pendidik, penyediaan pelatihan berbasis teknologi, serta pengadaan sarana pembelajaran digital yang memadai agar proses belajar mengajar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan strategis yang menjamin pemerataan akses teknologi di seluruh wilayah, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur digital. Optimalisasi program literasi digital nasional juga penting untuk mendorong masyarakat memanfaatkan teknologi secara produktif, etis, dan bertanggung jawab. Selain itu, masyarakat dan orang tua diharapkan berperan aktif dalam membentuk budaya literasi di lingkungan keluarga. Pendampingan terhadap anak dalam penggunaan media digital perlu dilakukan agar generasi muda tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis dalam bermedia. Peneliti berikutnya disarankan untuk menelusuri lebih jauh efektivitas penerapan program literasi digital di berbagai jenjang pendidikan serta dampaknya terhadap pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

REFERENSI

Alakrash, H. M., & Abdul Razak, N. (2021). Technology-Based Language Learning:

- Investigation of Digital Technology and Digital Literacy. Sustainability, 13(21), 12304. <https://doi.org/10.3390/su132112304>
- Amin*, A. M., Hujjatusnaini, N., & Adiansyah, R. (2023). The Contribution of Communication and Digital Literacy Skills to Critical Thinking. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, 11(3). <https://doi.org/10.24815/jpsi.v11i3.30838>
- Angeline, M., Widyakusumastuti, M. A., Wibowo, D., Safitri, Y., & Luthfia, A. (2021). Towards Digital Equality: Assessing Youths' Digital Literacy Capabilities. 5, 282–286. <https://doi.org/10.1109/icimtech53080.2021.9534938>
- Apuke, O. D., Tunca, E. A., Gever, C. V., & Omar, B. (2022). Information overload and misinformation sharing behaviour of social media users: Testing the moderating role of cognitive ability. Journal of Information Science, 016555152211219 <https://doi.org/10.1177/01655515221121942>
- Archer, A. (2011). Clip-art or design: Exploring the challenges of multimodal texts for writing centres in higher education. Southern African Linguistics and Applied Language Studies, 29(4), 387–399. <https://doi.org/10.2989/16073614.2011.651938>
- Aulia, F., & Utami, W. B. (2021). Evaluation of e-Learning Towards Improving 21st Century Learning Skills. 8, 167–170. <https://doi.org/10.1109/icet53279.2021.9575106>
- Beltrán-Palanques, V., & Querol-Julián, M. (2024). The genre of PechaKucha presentations: Analysis and implications for enhancing multimodal literacy at university. English for Specific Purposes, 75. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2024.05.002>
- Blumer, B. (2017). Digital literacy practices among youth populations: A review of the literature. Education Libraries, 31(3), 38. <https://doi.org/10.26443/el.v31i3.261>
- Cahya, W. D., & Artini, L. P. (2020). The Implementation of Independent Reading Literacy Activities in Secondary Education. Journal of Education Research and Evaluation, 4(1), 63. <https://doi.org/10.23887/jere.v4i1.23515>
- Chan, Y.-Y., Mark, K.-P., Leung, C.-H., Yang, H. H., & Lam, H.-F. (2010). Hybri Inquiry-Based Learning (pp. 203–227). igi global. <https://doi.org/10.4018/978-1-60566-380-7.ch013>
- Clark, C., Martin, R., Stansfeld, S. A., Van Kempen, E., Barrio, I. L., Alfred, T., Matheson, M., Head, J., Dai Payon Binti Gabriel, C., Budiyanto Setyohadi, D., & Suyoto, S. (2018). Digital Divide Measurement in Lembata Regency Using SIBIS. E3S Web of Conferences, 31, 11011. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20183111011>